

KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI *MEKERING-KERINGAN ENDUT* DI DESA ADAT BANYUNING, KECAMATAN BULELENG, KABUPATEN BULELENG

Made Duta Nugraha Riasa¹; I Wayan Sudiarta²; Duwi Oktaviana³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1;2;3}

Email: madedutanugraha@gmail.com¹; sudiartawy89@gmail.com²; duwi.osa@gmail.com³

ABSTRAK

Suatu tradisi bisa saja tidak bertahan lama dalam masyarakat tertentu, bahkan bisa saja mati dan punah karena masyarakat tersebut menganggapnya tidak berharga atau tidak berfungsi. Pewarisan budaya merupakan proses dimana pengetahuan, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu komunikasi budaya penting dalam pewarisan tradisi agar bisa tetap bertahan. Salah satu contoh tradisi yang masih bertahan yakni Tradisi *Mekering-keringan Endut* di Desa Adat Banyuning, Kabupaten Buleleng, Kecamatan Buleleng. Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa rumusan masalah yakni (1) Mengapa tradisi *Mekering-keringan Endut* masih dilaksanakan oleh krama Desa Adat Banyuning. (2). Bagaimana bentuk komunikasi budaya dalam tradisi *Mekering-keringan Endut* di Desa Adat Banyuning?. (3) Apa implikasi komunikasi budaya dalam tradisi *Mekering-keringan Endut* di Desa Adat Banyuning, terhadap pewarisan budaya?. Teori yang digunakan adalah teori religi dari, teori Komunikasi Laswell, teori Resepsi. Subjek penelitian penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti tradisi *Mekering-keringan Endut*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tradisi masih dilakukan karena landasan secara historis tradisi yang turun-temurun dan masyarakat masih meyakini. Kemudian bentuk komunikasinya yakni komunikasi secara langsung melalui pelaksanaan tradisi. Terakhir implikasi tradisi pada pewarisan budaya yakni tradisi akan tetap eksis karena terus akan dilaksanakan. Simpulan komunikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Banyuning sudah berhasil. Tradisi masih tetap terjaga dan masih dilakukan sampai sekarang. Perang orang tua dan generasi muda menjadi penting dalam pewarisan tradisi.

Kata Kunci : Komunikasi Budaya, Tradisi *Mekering-keringan Endut*, Desa Adat Banyuning, Globalisasi.

ABSTRACT

A tradition may not last long in a particular society, and may even die and become extinct because that society considers it worthless or not functional. Cultural inheritance is the process by which knowledge, values and traditions are passed from one generation to the next. Therefore, cultural communication is important in the inheritance of traditions so that they can survive. One example of a tradition that still survives is the Mekering-keringan Endut tradition in the Banyuning Traditional Village, Buleleng Regency, Buleleng District. Based on the background above, there are several problem

formulations, namely (1) Why is the Mekering-kering Endut tradition still carried out by the Banyuning Traditional Village manners. (2). What are the forms of cultural communication in the Mekering-kering Endut tradition in the Banyuning Traditional Village? (3) What are the implications of cultural communication in the Mekering-kering Endut tradition in the Banyuning Traditional Village, on cultural inheritance?. The theory used is the religious theory of Laswell's Communication theory, Reception theory. The research subjects of this research are people who follow the Mekering-kering Endut tradition. The methods used to collect data are observation, interviews and document study. The collected data was analyzed using a qualitative descriptive analysis method with reduction steps, data presentation and drawing conclusions. The research results show that traditions are still carried out because they are historically based on traditions that have been passed down from generation to generation and people still believe in them. Then the form of communication is direct communication through the implementation of traditions. Lastly, the implication of tradition on cultural inheritance is that tradition will continue to exist because it will continue to be implemented. It can be concluded that the cultural communication carried out by the Banyuning community has been successful. The tradition is still maintained and is still carried out today. The war between parents and younger generations is important in passing on traditions.

Keyword : Cultural Communication, Mekering-keringan Endut Tradition, Banyuning Traditional Village, Globalization

I. PENDAHULUAN

Suatu tradisi bisa saja tidak bertahan lama dalam suatu masyarakat tertentu, bahkan bisa saja mati dan punah karena masyarakat tersebut menganggapnya tidak berharga atau tidak berfungsi atau bahkan berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. Tradisi diyakini mempunyai nilai guna, fungsi, makna, dan mempunyai dampak positif bagi kehidupan, sehingga dapat tetap hidup, dikembangkan, dipelihara, bahkan dilestarikan (Nurdin dan Fasal, 2022). Tradisi di Bali memiliki ciri khas yang beragam di setiap pelaksanaan dan mempunyai makna tertentu. Hal tersebut membuat banyak tradisi di Bali masih bertahan dan terus dilaksanakan. Terlebih lagi dalam pelaksanaan tradisi-tradisi di Bali memiliki kaitan dengan ajaran agama Hindu. Sebuah tradisi memang harus dilestarikan dan diteruskan ke generasi selanjutnya. Maka dari itu, tentunya memerlukan komunikasi budaya yang dapat digunakan untuk melestarikan atau agar bertahan ke generasi berikutnya.

Komunikasi budaya adalah dimana pesan-pesan dari masyarakat yang mempunyai produk budaya bisa dijadikan sumber inspirasi (Marzuki, 2020). Dashih dan Nirmalayani (2021) menyatakan bahwa komunikasi budaya erat kaitannya dengan aktivitas komunikasi manusia. Manusia dapat hidup dan berkomunikasi dalam suatu lingkungan karena adanya kebudayaan. Terlebih lagi komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, akan mempermudah melestarikan budaya. Budaya dan komunikasi sangat erat kaitannya dan sulit dipisahkan satu sama lain. Budaya dapat dianggap sebagai cara hidup dan pandangan dunia yang dimiliki oleh sekelompok orang, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain. Dalam budaya yang berbeda, cara orang berkomunikasi, bahasa yang mereka gunakan, cara mereka menyampaikan pesan dan bahkan makna pesan bisa sangat berbeda.

Pewarisan budaya menjadi penting dalam pembentukan identitas suatu daerah dan mempertahankan tradisi. Pewarisan budaya merupakan proses dimana pengetahuan, nilai,

dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kodiran (2024) menjelaskan, proses pewarisan budaya secara informal dibagi menjadi dua yakni enkulturasi (*enculturation*) dan sosialisasi (*socialization*). Enkulturasi adalah proses penambahan budaya pada seseorang, yang dimulai segera setelah lahir. Sementara itu, Pewarisan budaya yang terjadi melalui proses sosialisasi erat kaitannya dengan proses pembelajaran budaya dalam hubungannya dengan sistem sosial. Pewarisan tradisi ini menjadi sangat penting disebabkan ada beberapa Tradisi yang sedikit demi sedikit mulai hilang. Tradisi memang harus terus dilakukan dimana dalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki tujuan dan pemaknaan yang berbeda di setiap daerah.

Pewarisan tradisi ini menjadi sangat penting disebabkan ada beberapa tradisi yang sedikit demi sedikit mulai hilang. Tradisi memang harus terus dilakukan dimana dalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki tujuan dan pemaknaan yang berbeda di setiap daerah. Seperti tradisi Kekeringan Endut dilakukan untuk tujuan mengucapkan rasa terima kasih kepada Pencipta. Meskipun perkembangan teknologi masyarakat setempat harus melakukan tradisi tersebut. Warga tidak terpengaruh dan tidak meninggalkan tradisinya serta tetap dilaksanakan karena berkaitan dengan keagamaan. Tradisi memang harus tetap dilestarikan dan komunikasi budaya menjadi sangat penting dalam hal ini. Dimana agar tradisi tetap terjaga dan diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Selain itu, Tradisi *Mekering-keringan Endut* ialah sebagai bentuk penghormatan kepada tanah di Desa Banyuning. Tradisi ini juga sebagai bentuk kesenangan masyarakat setempat dalam pelaksanaannya. Dapat dilihat dari keseruan dan ekspresi peserta dalam mengikuti permainan tradisional tersebut. Tradisi *Mekering-keringan Endut* masih eksis karena komunikasi budaya dalam pewarisan tradisi. Proses pewarisan tradisi *Mekering-keringan Endut* melalui peran penting masyarakat terdahulu dan generasi selanjutnya. Dalam proses pembelajaran pewarisan budaya tidak terlepas dari proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat. Terlebih lagi orang yang mengerti tentang budaya, pakar budaya dan seluruh aspek masyarakat harus bekerja sama dalam pewarisan budaya ini.

Salah satu tradisi yang dari dulu diteruskan dari generasi ke generasi yakni tradisi *Mekering-keringan Endut* di Desa Adat Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini diyakini sakral oleh masyarakat setempat dan sudah dilaksanakan secara turun-temurun sejak dulu. Tradisi *Mekering-keringan Endut* adalah permainan tradisional yang unik dan dimainkan 1 Tahun sekali pada Buda Kliwon Ugu ketika ada upacara Piodalan di Pura Gede Pemayun. Tradisi *Mekering-keringan Endut* sudah dilaksanakan sejak dahulu oleh orang terdahulu masyarakat Desa Adat Banyuning. Awal mulai tradisi ini tidak diketahui kapan awal dilaksanakannya dan tidak tertulis di lontar dan prasasti. Tujuan pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan karena piodalan di Pura Gede Pemayun berjalan secara lancar (Wawancara Ketut Setiawan sebagai Kelian Adat Banyuning Tengah, 26 Maret 2024).

Adapun urgensi dalam penelitian ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Adat Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Pertama masyarakat setempat sangat kuat untuk melestarikan budaya atau tradisinya. Kedua kebanyakan anak remaja sekarang lebih tertarik bermain permainan online, namun generasi muda Desa Adat Banyuning ikut serta dalam melestarikan tradisi tersebut. Ketiga tradisi *Mekering-keringan Endut* masih eksis dan memiliki makna dan keyakinan yang diyakini masyarakat sehingga masih dilestarikan. Berdasarkan urgensi dan keunikan yang dimiliki tradisi *Mekering-keringan Endut* di Desa Adat Banyuning,

Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Selain itu, dimana tradisi *Mekering-keringan Endut* masih tetap eksis dan dilakukan pada setiap tahunnya

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data dalam penelitian ini di bagi dua sumber data primer dan sumber data sekunder. Data ini biasanya seperti lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data primer adalah sumber data langsung untuk memberikan informasi kepada peneliti untuk keperluan penelitian. Jadi harus dipertimbangkan ketika menemukan sumber informasi utama baik karena digunakan sebagai objek penelitian. Dalam sumber data primer terdapat di *purposive sampling*, artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini contohnya seorang yang kita harapkan dapat membantu penelitian. Dengan mewawancarai tokoh seperti *Kelian Adat, Prebekel* dan masyarakat yang melakukan tradisi. Data kuantitatif penelitian ini berupa informasi tentang kondisi kehidupan penduduk, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah pemeluk agama atau kepercayaan di desa tersebut. Metode ini, diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Penelitian lebih fokus pada peristiwa komunikasi budaya yang mendalam dilakukan dalam pelestarian tradisi *Mekering-keringan endut*.

III. PEMBAHASAN

1. Landasan *Mekering-keringan Endut* masih dilaksanakan oleh krama Desa Adat Banyuning

Masyarakat Bali mengartikan Piodalan atau Odalan itu sendiri yakni upacara memperingati hari lahir tempat suci. Hal ini yang menjadi salah satu tradisi *Mekering-keringan Endut* menjadi tetap bertahan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi ini memiliki keunikan tersendiri sehingga menjadi ciri khas setiap pelaksanaannya. Tradisi yang memiliki keunikan cenderung mendapatkan perhatian banyak orang, sebab ada keinginan orang mengetahui fenomena atau kebutuhannya. Salah satunya Tradisi *Mekering-keringan Endut* mempunyai keunikan dan memiliki makna khusus. Dimana permainan tradisional ini tidak bisa terlepas dari unsur-unsur religi. Berdasarkan teori yang digunakan yakni teori religi yang memiliki beberapa unsur keagamaan yang berkaitan dengan dilaksanakan tradisi *Mekering-keringan Endut*. Unsur-unsur tersebut meliputi : 1) sistem keyakinan; 2) sistem ritual dan upacara; 3) peralatan ritual; 4) tempat dan hari/ waktu ritual; dan 5) peserta ritua. Penjelasan secara rinci kaitan unsur tersebut dengan proses pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* sebagai berikut :

- 1) Sistem Keyakinan, dalam penelitian ini masyarakat Desa Adat Banyuning melaksanakan tradisi *Mekering-keringan Endut* dalam rangkaian Piodalan Gede Pemayun karena sistem keyakinan dalam ajaran agama Hindu. Dimana Piodalan sendiri dapat diartikan merayakan hari jadi suatu tempat suci. Ritual Piodalan merupakan kewajiban karma suatu desa Adat Banyuning untuk melunasi hutangnya kepada Ida Sang hyang Widi Wasa dan segala perwujudannya, dan dilaksanakan di Pura Kayangan yang ada di desa tersebut. Tujuan dilaksanakan Piodalan yakni mewujudkan kehidupan harmonis dan sejahtera dalam masyarakat. Dalam Piodalan tersebut dilaksanakan berbagai permainan tradisional yang salah satunya tradisi *Mekering-keringan Endut*. Masyarakat

setempat Desa adat Banyuning memiliki keyakinan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Dimana dengan melakukan tradisi *Mekering-keringan Endut* sebagai ungkapan rasa syukur dan mengungkapkan rasa terima kasih ke dalam Ida Bathara yang melinggih di Pura Gede Pemayun. Hal tersebut dikarenakan upacara Piodalan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Keyakinan ini masih tetap melekat sampai sekarang, dapat dilihat bahwa tradisi *Mekering-keringan Endut* masih dilestarikan sampai sekarang. Selain itu, pada pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* masyarakat sendiri memiliki kepedulian tinggi mereka langsung berpartisipasi tanpa disuruh.

- 2) Sistem ritual dan upacara, Sistem ritual keagamaan mengandung beberapa aspek yakni tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan dan orang-orang yang melakukan. Jika dikaitkan dengan penelitian, tradisi *Mekering-keringan Endut* dalam rangkaian kegiatan upacara Piodalan dilakukan di Pura Gede Pemayun. Tradisi *Mekering-keringan Endut* dilakukan setiap satu tahun sekali pada saat Piodalan dilakukan yakni pada Buda Kliwon Ugu. Selain itu, orang-orang yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* yaitu semua kalangan masyarakat dari anak sampai dewasa.
- 3) Peralatan, dalam tradisi *Mekering-keringan Endut* yang dilakukan di Pura Gede Pemayun peralatan yang digunakan tidak terlalu banyak. Sperti yang dikatakan oleh Gede Aditya Simpatiaji sebagai peserta dalam tradisi, mengatakan “Kita sebagai peserta dalam tradisi *Mekering-keringan Endut* tidak banyak menyiapkan alat ataupun sarana. Yang perlu disiapkan dalam mengikuti tradisi ini yakni seperti baju yang sudah kotor karena akan bermain Endut. Lalu , untuk mempersiapkan Endut kita juga menggunakan air keran untuk membasahi tanah yang ada di Pura. Selain itu, mungkin cangkul untuk menggali tanah yang ada disana. Tentunya juga harus tulus Iklas dalam mengikuti tradisi *Mekering-keringan Endut* karena kita menganggap itu sebagai kegiatan ngayah di Pura Gede Pemayun.” Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa peralatan yang diperlukan dalam tradisi tersebut tidak banyak. Peralatan dalam pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* seperti baju yang kotor, air keran dan cangkul.
- 4) Tempat ritual merupakan tempat tertentu di mana individu atau kelompok secara teratur terlibat dalam praktik keagamaan, spiritual, atau budaya. Tempat ini bisa ruang terbuka alam yang dianggap sakral oleh masyarakat tertentu. Tempat ritual *Mekering-keringan Endut* bertempat di Pura Gede Pemayun. Dilaksanakan di Pura Gede Pemayun karena Piodalan Agung di lakukan di Pura tersebut dan *Mekering-keringan Endut* merupakan rangkaian dari Piodalan tersebut. Tradisi *Mekering-keringan Endut* bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atau mengucapkan rasa terimakasih kepada Ida Bathara yang melinggih di Pura Gede Pemayun. Waktu ritual ialah sebagai momen yang diyakini sakral dalam ritual keagamaan, spiritual dan pelaksanaan budaya. Waktu pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* dilakukan pada 1 Tahun sekali yakni saat Buda Kliwon Ugu. Buda Kliwon Ugu dianggap sebagai hari suci yang memiliki kekuatan spiritual yang besar. Diyakini hari baik untuk melakukan ritual keagamaan seperti pemujaan kepada leluhur dan berkah para Dewa.
- 5) Peserta ritual dalam Tradisi *Mekering-keringan Endut* yakni dari anak sampai dewasa. Peserta *Mekering-keringan Endut* tidak hanya dapat diikuti oleh masyarakat Desa Adat Banyuning saja namun masyarakat luar dapat

mengikutinya. Perlu diingat bahwa dalam mengikuti tradisi ini harus tulus dan tanpa paksaan. Masyarakat setempat Desa Adat Banyuning meyakini bahwa jika tidak mengikuti tradisi ini dengan tulus maka terjadi luka-luka di lutut kaki. Hal tersebut dikatakan sudah pernah terjadi dan diyakini oleh warga sampai sekarang. Pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* ini tidak dilakukan begitu saja, namun ada alasan mengapa tradisi ini masih tetap dilakukan. Dapat dilihat dari landasan historis dan religius.

2. Bentuk Komunikasi Budaya Dalam Tradisi *Mekering-Keringan Endut*

Budaya sendiri tidak akan terlepas dari komunikasi karena komunikasi dan budaya saling terkait dimana budaya membentuk cara kita berkomunikasi. Sementara itu, komunikasi memperkuat dan mempertahankan budaya tersebut. Komunikasi merupakan cara utama untuk menjaga dan menyebarkan budaya melalui interaksi sosial. Melalui komunikasi, tradisi, cerita dan nilai-nilai budaya dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuk komunikasi budaya dalam pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* penting dalam pewarisan budaya permainan tradisional ini. Adapun bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan saat pelaksanaan tradisi tersebut yang berkaitan dengan unsur-unsur komunikasi teori Laswell, antara lain :

1) Sumber (komunikator)

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada khalayak. Dalam Bidang ilmu komunikasi, seorang komunikator yang baik harus berusaha menjadi komunikator yang baik, karena seorang komunikator atau (komunikator) juga dapat bertukar peran sebagai penyampai atau penerima pesan (Kustiawan, 2022). Dalam penelitian ini, yang menjadi komunikator yakni pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* dengan peserta yang mengikuti permainan tersebut. Pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* menjadi sumber utama dalam penyampaian informasi pewarisan budaya. Saat tradisi dilaksanakan menjadi penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat Desa Adat Banyuning yang menonton. Tidak hanya masyarakat setempat saja, namun masyarakat luas bisa menyaksikan tradisi *Mekering-keringan Endut* dan sekaligus untuk memperkenalkan tradisi di Banyuning. Tradisi bisa menjadi komunikator dalam pewarisan budaya dikarenakan nilai-nilai yang disampaikan secara langsung. Terlebih lagi, pada pelaksanaan tradisi bisa menunjukkan nilai dan makna yang terkandung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti dalam pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* adanya ekspresi kegembiraan. Kegembiraan tersebut merupakan menunjukkan rasa senang karena Piodalan berjalan dengan lancar. Saat pelaksanaan tradisi badan yang dilumuri lumpur dari atas sampai bawah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai dengan melakukan itu dapat menghargai tanah di Banyuning. Jadi dalam saat pelaksanaan tradisi penonton atau peserta yang mengikuti tradisi tersebut dapat merasakan dan mengetahuinya.

2) Pesan

Puswasito (2017) menjelaskan, pesan pada hakikatnya adalah produk komunikator dan disampaikan kepada mereka (masyarakat umum) baik secara langsung maupun melalui media. Pesan tersebut biasanya diikuti dengan motivasi komunikator. Artinya setiap pesan yang disengaja mempunyai tujuan. Tujuan ini berfungsi untuk memperoleh kekuasaan, politik, ekonomi, dan budaya. Pesan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dapat berwujud, seperti suara, ekspresi, tindakan, kata-kata lisan atau tertulis. Pesannya bersifat lisan (komunikasi lisan): lisan (komunikasi yang terjalin secara lisan). Tertulis (komunikasi yang dilakukan secara tertulis). Pesannya bersifat nonverbal

(komunikasi nonverbal) komunikasi melalui isyarat (penggunaan kata sandi di area kerahasiaan) ,(Kustiawan, 2022). Dalam penelitian, saat berjalannya tradisi *Mekering-keringan Endut* adanya pesan atau informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Pesan tradisi *Mekering-keringan Endut* merupakan sesuatu yang disampaikan untuk masyarakat Desa Adat Banyuning dalam pewarisan budaya. Pesan tersebut disampaikan oleh pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* sendiri kepada masyarakat setempat melalui pesan yang bersifat non verbal. Seperti interaksi yang dilakukan oleh para pemain dalam permainan tradisional tersebut. Tidak hanya pemain penonton juga bisa melihat informasi yang di sampaikan saat tradisi dilaksanakan. Pesan tentunya memiliki tujuan agar komunikasi bisa terpengaruh oleh tujuannya. Pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* juga bertujuan untuk sebagai bentuk pewarisan budaya yang disampaikan secara langsung

3) Media

Komunikasi budaya dalam pewarisan tradisi penelitian ini menggunakan saluran secara langsung (tatap muka). Saluran tatap muka ialah bentuk komunikasi yang dimana orang-orang berinteraksi secara langsung seperti pertemuan tatap muka. Saat melaksanakan tradisi *Mekering-keringan endut* disana sebagai saluran secara langsung atau tatap muka terjadi. Pemain atau penonton dapat melihat atau berinteraksi langsung pada saat itu. Pada saat antar pemain ketemu bisa saling berinteraksi atau saling bertukar informasi. Orang yang lebih tua dapat bertemu langsung dengan generasi muda dalam saluran ini. Informasi bisa disampaikan secara langsung kepada generasi muda dan langsung dapat dipraktikkan. Selain itu, pertemuan secara langsung agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi satu sama lain. Saluran secara langsung dapat memungkinkan pengalaman pengalaman langsung generasi muda antar orang tua yang mewarisi tradisi *Mekering-keringan Endut*.

4) Komunikas

Dalam penelitian yang menjadi komunikas atau penerima pesan dalam pelaksanaan tradisi ini yakni masyarakat Banyuning. Ika dikaitkan dengan pewarisan tradisi *Mekering-keringan Endut*, generasi muda akan memiliki peran penting. Mereka yang akan mewarisi, menjaga dan meneruskan tradisi ini kedepannya. Masyarakat pada saat pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* mengajak generasi muda ikut dalam tradisi ini. Adanya unsur mengajak menjadi budaya yang dilakukan oleh warga setempat saat melakukan tradisi tersebut. Dengan mengajak generasi muda dapat berinteraksi secara langsung dan mengajarkan mereka. Generasi muda yang akan memiliki peran penting dalam menjaga tra *Mekering-keringan Endut* kedepannya.

5) Efek

Efek kognitif dalam kegiatan pewarisan budaya adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat setempat. Informasi yang ditujukan oleh orang tua atau komunikator bertuju ke pola pikir generasi muda. Dengan memiliki wawasan dan pengetahuan tentang tradisi dapat memahami asal-usul permainan tradisional ini. Kemudian akan timbul efek afektif dimana akan ada perubahan sikap dan pandangan dari generasi muda. Informasi yang disampaikan oleh komunikator yakni melalui pelaksanaan tradisi yang bertujuan untuk menggerakkan hati atau perasaan tertentu. Adapun bentuk komunikasi dilakukan oleh masyarakat Banyuning yakni seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

3. Implikasi Tradisi *Mekering-Keringan Endut*

Mengetahui makna dan tujuan dari melaksanakan permainan tradisional tersebut. Menafsirkan akan adanya implikasi dari terus melakukan tradisi *Mekeringkeringan Endut*. Adapun implikasi tradisi *Mekering-keringan Endut* terhadap masyarakat Desa Adat Banyuning yakni implikasi terhadap kehidupan sosial, implikasinya terhadap sistem religi dan implikasi terhadap pewarisan budaya atau tradisi *Mekering-keringan Endut* tersebut

1) Implikasi Religi

Penggunaan upacara yajna dalam setiap ritual dapat dikatakan sebagai proses komunikasi simbolik antara yang beribadah dengan yang disembah. Upacara Yajña memiliki proses pembuatan yang sangat baik. Dan dalam penggunaannya terdapat komunikasi simbolik yang tersirat secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi simbolik seringkali terjadi di tengah-tengah upacara yajna dalam ritual keagamaan (Puspa, 2019). Dalam pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan* ini merupakan sebuah rangkaian Piodalan yang termasuk upacara Dewa Yajna. Tradisi *Mekering-keringan Endut* ini bisa digunakan sebagai simbol atau ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melakukan tradisi ini masyarakat mengikutinya tanpa paksaan yang menunjukkan rasa Bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Dimana tradisi *Mekering-keringan Endut* termasuk melakukan yadnya karena termasuk kedalam rangkaian Piodalan. Melalui menyiapkan satu bulan untuk pelaksanaan Upacara Piodalan sampai melakukan permainan tradisional yang salah satu tradisi *Mekering-keringan Endut* ini. Mereka melakukan Yajna penuh tulus ikhlas dan bersungguh-sungguh. Masyarakat setempat dalam tradisi *Mekering-keringan Endut* juga merupakan penyerahan diri kepada Pencipta. Dari hal tersebut masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan terhadap Tuhan.

2) Implikasi Sosial

Tradisi *Mekering-keringan Endut* ini tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Permainan tradisional memberikan implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Adat Banyuning. Dimana kita sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi seperti ada dalam permainan tradisional ini. Dari hal tersebut tradisi *Mekering-keringan Endut* ini bertahan dan tetap eksis sampai sekarang. Sebab permainan tradisional ini memberikan implikasi sosial yakni kekompakan, kegembiraan dan kebersamaan. Tradisi *Mekering-keringan Endut* memberikan implikasi sosial yakni meningkatkan sikap solidaritas antar warga. Dilihat dari sikap kerjasama dalam mempersiapkan Piodalan dalam waktu satu bulan. Termasuk bermain permainan tradisional yang salah satu tradisi *Mekering-keringan Endut* yang dalam rangkaian upacara Piodalan. Pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut* penuh tanggung jawab oleh masyarakat yang mana tradisi tersebut merupakan kebudayaan atau tradisi bersama. Kegiatan yang memerlukan banyak orang dalam tradisi ini atau Piodalan pasti adanya rancangan yang disiapkan. Mulai dari komunikasi atau interaksi satu sama lain yang mempersiapkan Banten atau sarana dalam pelaksanaan permainan tradisional yang akan dilakukan. Dari hal itu, kebersamaan dalam kehidupan manusia sangat penting

3) Implikasi Pewarisan Budaya

Budaya atau tradisi tentu ada di setiap daerah masing-masing yang memiliki ciri khas yang berbeda. Dari keunikan atau nilai yang dimiliki oleh tradisi ini yang membuat tradisi yang ada harus dilestarikan. Pelestarian budaya ini memang harus dilakukan karena memiliki makna dan merupakan tanggung jawab kita. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Banyuning melalui pelaksanaan tradisi *Mekering-keringan Endut*. Dapat dilihat dari upaya mereka yang telah melakukan komunikasi dan

berkoordinasi dengan dinas terkait. Terlebih lagi permainan tradisional ini masih dilaksanakan oleh warga setempat meskipun banyak rintangan terjadi seperti globalisasi ini. Dengan terus melakukan tradisi tersebut secara tidak langsung telah melestarikan budaya. Dapat dilihat tradisi tersebut masih bertahan sampai sekarang dan tetap dilaksanakan. generasi muda ikut melakukan pelestarian budaya karena ikut serta dalam tradisi *Mekering-keringan Endut*. Dari mereka sendiri yang merupakan generasi muda yang berencana untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut dan menjaga tetap eksis. Generasi muda memang sangat penting atau memiliki peran penting dalam pewarisan budaya. Tradisi tidak akan bertahan dan berlanjut dengan satu generasi saja, tetapi akan terus berlanjut dari generasi ke generasi. Jadi dapat disimpulkan Implikasi dari melakukan tradisi *Mekering-keringan Endut* ini yaitu dapat melakukan pelestarian budaya.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah Tradisi *Mekering-keringan Endut* memiliki komunikasi budaya yang efektif. Dilihat dari mengapa tradisi *Mekering-keringan Endut* terus dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi ini terkait dengan Piodalan Pura Gede Pemayun yang merupakan rangkaian piodalan itu sendiri. Piodalan sangat antusias dilakukan oleh masyarakat setempat dan Piodalan Pura Gede Pemayun dilakukan 5 hari. Tradisi *Mekering-keringan Endut* dilaksanakan dengan tujuan bersenang-senang karena sudah susah payah menyiapkan upacara piodalan tersebut. Selain itu, dengan tujuan mengucapkan terima kasih kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas piodalan telah berjalan lancar. Melihat tradisi ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Desa Adat Banyuning permainan tradisional ini terus dilaksanakan dan dilestarikan. Adapun komunikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam pewarisan tradisi *Mekering-keringan Endut*. Terdapat unsur-unsur komunikasi yang dilakukan untuk mewariskan permainan tradisional ini

Kepedulian masyarakat setempat terhadap tradisi *Mekering-keringan Endut* sudah baik dengan melalui terus melestarikan permainan tradisional ini. Maka dari itu, mereka juga melihat implikasi yang diberikan dalam melaksanakan tradisi *Mekering-keringan Endut*. Implikasi *Mekering-keringan Endut* ini terdapat persatuan, kesatuan dan kebersamaan krama Banyuning yang datang untuk melakukan permainan tradisional yaitu *Mekering-keringan Endut*. Dapat menciptakan kekuatan atau keyakinan itu sendiri dan menimbulkan rasa ketenangan batin dari masyarakat Desa Adat Banyuning. Selain itu, implikasi yang diberikan yakni pewarisan atau pelestarian budaya karena warga setempat terus melakukan tradisi tersebut. Dengan mengajak anak muda bahkan dari kecil mereka diajak untuk mengikuti tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021). Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatabahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Nilacakra.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134-142
- Kodiran, K. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1), 11919.
- Marzuki, D. I. (2020). Komunikasi Budaya Yang Terinternalisasi Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli. *Qaulan: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 52-71.

- Nuridin, H. S. (2018). Media sebagai sarana komunikasi dalam berdakwah. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 16(2), 42-57.
- Nuridin, N., Stockdale, R., & Scheepers, H. (2010). Examining the Role of the Culture of Local Government on Adoption and Use of E-Government Services. In M. Janssen, W. Lamersdorf, J. Pries-Heje, & M. Rosemann (Eds.), *E-Government, E-Services and Global Processes* (Vol. 334, pp. 79-93): Springer Boston
- Purwasito, A. (2017). Analisis Pesan. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 103-109.
- Puspa, I. A. T., Dewi, N. P. S., & Saitya, I. B. S. (2019). Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña pada Ritual Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 20-28